

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 merupakan abad pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama disegala aspek kehidupan. Pengetahuan diperoleh melalui proses pendidikan dimana dengan pendidikanlah seseorang dibekali berbagai keterampilan, keahlian, dan tidak kalah pentingnya macam-macam tatanan hidup baik berupa norma-norma, aturan-aturan, dan masih banyak lagi yang lain. Surya (Dalam Mulyasa, 2014) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia abad ke-21 mempunyai karakteristik sebagai berikut,

(1) Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar, yaitu (a) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi; (c) membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) sebagai Negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama, dan bahasa. (3) dengan makin meningkatnya hasil pembangunan akan mempengaruhi corak pendidikan nasional. (4) perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur akan banyak menuntut pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan. (5) asas belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan. (6) penggunaan berbagai inovasi iptek dalam berbagai kegiatan pendidikan. (7) penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar diperlukan untuk menunjang pendidikan. (8) publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi pendidikan di abad pengetahuan.

Pendidikan yang berkualitas diharapkan akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan tidak terlepas dari fungsi dan peran serta sekolah dimana pendidikan itu dikelola.

Untuk Mengembangkan dan menerapkan fungsi – fungsi pendidikan dengan baik dan tercapai sesuai dengan yang apa yang diharapkan, maka manusia terutama peserta didik tidak cukup hanya dilatih, tetapi harus dididik. Mendidik bukan hanya siswa dijadikan terampil secara praktis terhadap lingkungannya, tetapi mendidik harus membantu siswa untuk menjadi dirinya sendiri dan mendidik berarti siswa digiring supaya peka terhadap lingkungannya. Didalam penerapannya untuk menjadikan siswa menjadi dirinya sendiri, maka diperlukan lingkungan belajar yang demokratis yang member kebebasan kepada anak didik untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar dan akan mendorong siswa untuk terlibat aktif didalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Disamping kebebasan hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang demokratis adalah realness, yaitu siswa mempunyai kekuatan di samping kelemahan, mempunyai keberanian disamping rasa takut dan cemas, bisa marah disamping bisa gembira (Budiningsih, 2005 : 7).

Untuk Pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan guru yang profesional merupakan faktor penentu pendidikan yang berkualitas. Kebermaknaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mengarahkan agar siswa terlibat aktif didalamnya, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan amanat peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 pasal 19 ayat (1) tentang standar nasional pendidikan yaitu,

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan keamndirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru termasuk guru matematika diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut.

Matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dengan menerjemahkan masalah-masalah ke dalam symbol-simbol matematika (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014 : 51). Ketika berbicara tentang fenomena alam tentang sesuatu maka dibuatlah simbol-simbol gerak itu sedemikian sehingga perhitungan yang berhubungan dengannya dapat diselesaikan dengan mudah. Pembelajaran matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, dan mengubah sikap positifnya. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas harus direncanakan dengan tepat ke arah meningkatkan daya nalar siswa, meningkatkan kecerdasan siswa, karena fungsinya adalah untuk meningkatkan ketajaman penalaran siswa, membantu penyelesaian persoalan yang dihadapi siswa, dan membuat siswa terampil atau punya kemampuan yang memadai.

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru di kelas bukan tugas yang ringan. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa yang bervariasi watak, latar belakang, serta kemampuan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Karena tugas yang tidak ringan tersebut tidaklah sesuatu yang mengheutkan kalau guru ketika melaksanakan

pembelajaran di dalam kelas banyak yang mengalami kesulitan. Pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru selama ini nampaknya kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan ide, gagasan-gagasan dan kurang memaksimalkan kemampuan siswa.

Dalam kenyataannya, guru mengajar biasanya hanya menggunakan metode ceramah saja dan menggunakan metode yang bervariasi. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah menganut sistem pendidikan ala bank, Siswa dianggap hanya si pembelajar untuk menyimpan informasi – informasi yang disampaikan oleh guru, dan siswa digiring untuk selalu diam dan bersikap pasrah. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini cenderung konvensional. Guru hanya melaksanakan pembelajaran secara klasikal semata, tanpa melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan dan menyimpan pesan yang disampaikan oleh guru, siswa belajar mengikuti arahan yang dilakukan oleh guru tanpa tahu apa makna dan maksud dari materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru nampaknya kurang memberi makna yang berarti bagi siswa, hal ini dikarenakan siswa jarang sekali diberikan kesempatan untuk menguatkan ide maupun pendapatnya. Hal ini tentu akan mengakibatkan prestasi ataupun hasil belajar siswa rendah.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD NEGERI I PEUREULAK, peneliti mengadakan pertemuan dengan guru-guru dan guru bidang studi matematika mengadakan pengidentifikasian bersama terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Peneliti bersama dengan guru bidang studi matematika berdiskusi untuk

menemukan akar penyebab masalah, serta berdiskusi untuk menemukan dan menentukan alternative solusi pemebcahan masalah yang paling tepat, efektif dan efisien untuk mengarasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta melihat nilai rata-rata matematika siswa kelas V SD NEGERI I PEUREULAK T.A 2014 – 2015 pada semester 1 yaitu sebesar 69.10. Bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain hasil belajar matematika merupakan hasil belajar yang paling rendah, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Matematika kelas V SD Negeri I Peureulak

SD NEGERI I PEUREULAK T.A. 2014/2015						
	V-A	V-B	V-C	Jumlah	Rata-rata	KKM
Matematika T.A 2012 -13	68.1	67.3	68.8	204.2	68.07	75
Matematika T.A 2013 -14	67.5	65.2	69.6	202.3	67.43	75
Matematika T.A 2014 -15	68.2	71.5	67.6	207.3	69.10	75

Setelah melihat hasil belajar siswa di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai mata pelajaran matematika siswa adalah nilai yang paling rendah dibandingkan dengan pelajaran lain. Selain rendahnya nilai rata-rata matematika, peserta didik juga memiliki kecenderungan menghafal dari pada memahami materi-materi pelajaran yang diberikan guru. Ketika peneliti berkomunikasi dengan guru kembali pada saat menanyai materi – materi mana saja yang paling sering sulit

bagi siswa pada saat belajar, guru menjawab banyak materi yang sulit dipahami siswa termasuk materi balok dan kubus. Salah satu contoh untuk mengilustrasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kubus dan balok adalah ketika guru menanyakan kepada siswa tentang “hitunglah luas balok jika sisi-sisinya berturut-turut adalah 4 cm, 6 cm, dan 9 cm”. dari jawaban yang diberikan siswa terlihat bahwa siswa menjawab permasalahan dengan benar, dengan menggunakan rumus tanpa mengetahui dari mana rumus tersebut didapat dan tanpa memahami konsep dari soal tersebut. Ketika siswa diberikan soal kembali dengan soal yang lebih rumit ternyata hampir semua siswa tidak mampu menjawab soal, hal itu karena siswa ketika belajar selalu menjawab soal menggunakan rumus semata tanpa tau bagaimana rumus tersebut ditemukan.

Dari soal dan jawaban yang diberikan di atas terlihat bahwa siswa tidak bisa menjawab soal yang diberikan dengan menggunakan apa yang selama ini mereka hafal. Dalam hal ini bukan penyelesaian yang menjadi tujuan atau yang menjadi kriteria penilaian, tetapi bagaimana siswa melakukan investigasi lebih dalam terhadap matematika yang dipecahkan dan bagaimana siswa membuat berbagai pengandaian asumsi dan rumusan masalah serta membuat model matematika serta memilih prosedur dan strategi pemecahannya menurut pengetahuan dan kemampuan siswa masing-masing. Temuan lain selama kegiatan belajar mengajar adalah ketika guru meminta kelompok siswa mendiskusikan hasil kerjanya di depan kelas, kegiatan diskusi kelas hanya didominasi oleh 3-4 orang siswa sedangkan yang lainnya cenderung berlaku datang, duduk, dengar, diam, siswa sulit bekerja sama dalam kelompok dan cenderung bersifat

individualis, siswa juga kurang termotivasi di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang akhirnya minat belajar siswa juga rendah.

Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bidang studi Kelemahan siswa di atas diduga berasal dari akar masalah kebiasaan belajar siswa sebelumnya yaitu, (1) pada umumnya sebagian besar guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran cenderung terbatas pada aspek koqnitif domain hafalan saja, sedangkan domain berpikir dan pemahaman pada konsep belum biasa dilatihkan pada siswa, (2) sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang harus dihafalkan sehingga banyak siswa belajar sebatas menghafalkan konsep-konsep matematika, (3) pada umumnya siswa terbiasa belajar dalam kelas klasikal, jarang sekali siswa belajar dalam kelompok, seandainya pun mereka belajar dalam kelompok biasanya hanya dalam kelompok yang homogen bukan kelompok yang ditata sedemikian rupa agar anggota kelompok benar-benar heterogen, hal ini akan mengakibatkan siswa kurang terbiasa bekerja dalam kelompok dan cenderung bersifat individualis, (4) Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan tidak teraktifkannya potensi dan kemampuan siswa dengan maksimal, siswa hanya sebagai pendengar.

Dalam menerapkan pembelajaran yang efektif guru dituntut dapat Menerapkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat membekali siswa agar terampil menemukan sendiri fakta dan konsep matematika. Rencana pembelajaran yang baik merupakan komponen inti yang sangat berperan atas sukses atau tidaknya guru dalam pengajarannya. Rencana pembelajaran yang dilakukan guru untuk menentukan strategi pembelajaran apa yang paling baik

dilaksanakan agar menimbulkan perubahan dan keterampilan pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Slameto (2013 : 65) agar siswa dapat belajar dengan baik, maka strategi pembelajaran harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin. Dalam hal ini salah satu strategi pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk mengatasi masalah adalah dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Pembelajaran Kontekstual.

Contekstual Teaching Learning (CTL) adalah strategi yang menekankan pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kemampuan siswa dan mengkaitkan materi pembelajaran yang disampaikan guru dengan kehidupan dunia nyata siswa sehingga siswa dapat mengaplikasikan apa yang dipelajarinya dengan kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan siswa rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar bahkan kecanduan belajar (Mulyasa, 2014 : 110).

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memungkinkan agar perkembangan pengetahuan anak didik meningkat, dan menciptakan suasana lingkungan memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses belajar Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah berpusat pada guru dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan peluang pada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman dan menemukan sendiri proses pemecahan masalah tentang matematika.

Pembelajaran yang bertumpu pada penyelesaian masalah sangat erat kaitannya ketika melaksanakan pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Sanjaya, 2010 : 216). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang mengedepankan kepada penyelesaian masalah yang dihadapi secara alami. Menurut Sanjaya (2010 : 214) terdapat tiga ciri utama dalam pembelajaran Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM),

Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Dengan menerapkan SPBM siswa digiring untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk penyelesaian masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir semacam ini dilakukan secara sistematis dan empiris.

Di samping pembelajaran yang tepat yang dilaksanakan guru dalam kelas juga hal lain yang dianggap tidak kalah pentingnya adalah sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika yang dapat mengakibatkan minat belajar siswa juga akan meningkat. Guru perlu menumbuhkan minat belajar siswa tumbuh dan berkembang terutama kepada penekanan pada minat belajar siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa. Minat belajar siswa akan meningkatkan apabila kesadaran siswa akan pentingnya materi pelajaran yang disampaikan guru. Disamping kesadaran yang dapat memupuk minat belajar siswa meningkatkan, juga

tujuan yang jelas dari materi yang disampaikan guru membuat siswa faham kearah mana ia ingin dibawa dimungkinkan minat belajar siswa akan meningkat.

Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala siswa memiliki minat untuk belajar. Menurut Sanjaya (2010 : 214) beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa diantaranya:

- (1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya;
- (2) sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati siswa;
- dan (3) gunakan pelbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi misalnyadiskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Guru sebagai evaluator berperan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2013 : 57) bahwa Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

Bila terdapat siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran matematika, maka guru harus dapat berusaha agar siswa mempunyai minat belajar, untuk menumbuhkan minat siswa salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta sesuatu yang berhubungan dengan cita-cita siswa. Pembelajaran matematika yang dilakukan guru juga harus menyesuaikan dengan bakat dan kemampuan siswa untuk bisa mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kesenangan

terhadap matematika dan minat siswa dalam matematika merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa termasuk materi kubus dan balok.

Berdasarkan uraian di atas, bila diterapkan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual dan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta sikap dan minat yang positif terhadap matematika. Oleh karena itu, kepada guru diharapkan secara dini dapat dilakukan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual dan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri I Peureulak.

B. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, bahwa rendahnya proses pembelajaran matematika, dan terganggunya proses pembelajaran dengan sendirinya akan mempengaruhi hasil prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut kiranya dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran matematika siswa, yaitu :

1. Apakah Hasil belajar matematika siswa rendah. Hal ini dikarenakan guru cenderung menyampaikan pelajaran kepada siswa tingkat rendah, guru mengajar tanpa berupaya agar hasil belajar tingkat tinggi siswa meningkat?
2. Bagaimana kesulitan Siswa memahami konsep matematika dan cenderung menghafal rumus matematika tanpa tau darimana rumus tersebut diperoleh?
3. Apakah Penggunaan yang sering dilakukan guru adalah konvensional. guru hanya menganggap siswa sebagai orang yang hanya tinggal menerima apa yang sudah direncanakan guru semata. Siswa tidak diarahkan untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran?
4. Apakah Penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dan Strategi Pembelajaran Kontekstual belum dilaksanakan?
5. Apakah Minat siswa terhadap matematika masih rendah. siswa cenderung menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang paling menakutkan dan sulit untuk dipelajari?

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan masalah demi tercapai tujuan yang diinginkan, penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Pembelajaran Kontekstual.
2. Minat belajar siswa, yang terdiri dari minat belajar tinggi dan minat belajar rendah.

3. Hasil belajar Matematika Kelas V SD Negeri I Peureulak dalam proses pembelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan masalah yang dikemukakan, maka masalah yang diteliti adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang di ajar menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual dibandingkan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa Kelas V SD Negeri I Peureulak?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran siswa yang memiliki Minat belajar tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa memiliki Minat belajar rendah Kelas V SD Negeri I Peureulak?
3. Apakah terdapat Interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Minat belajar terhadap terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri I Peureulak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Perbedaan hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual dibandingkan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas V SD Negeri I Peureulak.

2. Perbedaan hasil pembelajaran siswa yang memiliki Minat belajar tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa memiliki Minat belajar rendah Kelas V SD Negeri I Peureulak.
3. Mengetahui Interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Minat belajar terhadap terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri I Peureulak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan sekaligus manfaat sebagai berikut :

Dengan tercapainya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan manfaat yang besar bagi :

1. Secara teoretis
 - a. Secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya sumber keputusan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang dan sebagai bahan masukan bagi peneliti, sebagai calon guru dalam usaha melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran khususnya belajar matematika.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui interaksi strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Secara praktis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan strategi pembelajaran guru matematika yang lebih interaktif dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Disamping itu penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan petunjuk alternatif bagi guru matematika dalam meninjau ulang strategi pembelajaran matematika yang telah dilakukan sebelumnya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika khususnya agar dapat memberikan masukan terhadap siswa yang memiliki minat rendah, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan guru dan dapat memilih pembelajaran yang baik.